

Pilihan Kebijakan Antara Kepentingan Rentabilitas Dan Manfaat Anggota

Wahyudin, Udin Hidayat

Pendahuluan

Semua bentuk badan usaha baik itu badan usaha milik pemerintah (BUMN), badan usaha milik swasta (BUMS) dan koperasi diharapkan menjalankan usahanya secara efisien. Dengan menjalankan usaha yang efisien akan banyak sekali keuntungan dan manfaat yang akan diperoleh perusahaan tersebut.

Pada saat sekarang perusahaan berplat merah yaitu BUMN diharuskan menjalankan operasinya secara efisien sehingga membukukan laba yang tinggi di akhir tahun pelaporannya. Bahkan tidak jarang pemimpin perusahaan plat merah tersebut diganti karena dianggap kurang cakap dalam mengelola perusahaan tersebut. Hal ini penting karena laba perusahaan tersebut menjadi sumber pendapatan negara selain dari pajak dan sumber lainnya.

Mengutip dari berita Warta Ekonomi, Jakarta terdapat 10 perusahaan plat merah yang memperoleh laba yang tinggi pada tahun 2021 yaitu:

NO	NAMA PERUSAHAAN	LABA (RP)
1	PT TELKOM TBK	25,66 Triliun
2	BANK MANDIRI TBK	21,05 Triliun
3	BRI TBK	19,07 Triliun
4	BNI TBK	7,7 Triliun
5	PT PLN	12,45 Triliun
6	MIND ID	9,82 Triliun
7	PT PUPUK INDONESIA	4,63 Triliun
8	PT ASABRI	3,53 Triliun
9	PT PERKEBUNAN NUSANTR	2,95 Triliun
10	IFG	2,9 Triliun

Sumber :<http://warta.ekonomi.co.id>

Jika diurutkan berdasarkan pendapatan terbesar 10 besar BUMN sebagai berikut:

NO	PERUSAHAAN	PENDAPATAN (RP)
1	PT PERTAMINA	548,29 Triliun
2	PT PLN	269,87 Triliun
3	PT Bank BRI	119,94 Triliun
4	PT TELKOM INDONESIA	106,04 Triliun
5	PT Bank MANDIRI	105,86 Triliun
6	MIND ID	63,82 Triliun

7	PT PUPUK INDONESIA	56,02 Triliun
8	PT Bank BNI	53,34 Triliun
9	PT PERKEBUNAN NUSANTR	36,46 Triliun
10	PT BIO FARMA	30,65 Triliun

Sumber :<http://warta.ekonomi.co.id>

Dari data tersebut diketahui bahwa 10 BUMN berpendapatan tinggi tidak berarti pula memperoleh laba yang tinggi. PT Pertamina memperoleh pendapatan Rp548,29 triliun tetapi tidak termasuk ke dalam 10 besar perusahaan milik pemerintah yang membukukan laba yang tinggi. Begitu pula dengan Bio Farma memperoleh pendapatan Rp30,65 triliun tetapi tidak termasuk kedalam 10 besar perusahaan yang membukukan laba yang tinggi. Sebaliknya dengan PT Asabri dan IFG walaupun tidak termasuk ke dalam 10 besar perusahaan yang memperoleh pendapatan tinggi tetapi dapat membukukan laba yang tinggi sehingga masuk kedalam 10 besar perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi. Di sinilah terlihat masalah efisiensi usaha dan efektivitas usaha setiap perusahaan berbeda.

Dalam Buku 100 Koperasi Besar Indonesia yang ditulis oleh Irsyad Muhtar tercatat akumulasi aset sebesar Rp66,6 triliun dengan volume usaha Rp59,7 triliun dengan jumlah anggota 5.490.660 orang. Sepuluh besar koperasi dengan pencapaian aset di atas 1 triliun adalah:

NO	KOPERASI	NILAI ASSET (RP)
1	Kospin jasa Pekalongan	9,6 triliun
2	KSP sahabat mitra Sejati	4,4 triliun
3	KSP sejahtera bersama Bogor	3,1 triliun
4	KSP CU lantangtipu sanggau	3 triliun
5	Mandiri health care Jakarta	2,7 triliun
6	KSPPS BMT Sidogiri Pasuruan	2,6 triliun
7	KSP CU Pancur kasih Pontianak	2,5 triliun
8	KSP mitra dhuafa Jakarta	1,9 triliun
9	Kisel Jakarta	1,6 triliun
10	KSP kopdit keling kumbang sekadau	1,5 triliun

Sumber: <http://kemenkopukm.go.id>

Di bidang koperasi sebagai perusahaan milik anggota yang bertujuan mensejahterakan anggotanya ternyata sudah banyak yang berkembang dengan semakin besar aset yang dihimpunnya. Hal ini menandakan adanya kemajuan dan perkembangan yang positif dari perkembangan perkoperasian di Indonesia yang tidak kalah dari BUMN dan BUMS.

Bagi perusahaan non koperasi mengukur keberhasilan usaha salah satunya adalah dengan melihat rentabilitas dan profitabilitas yang dicapai. Sebagai alat ukur efisiensi dan efektivitas usahanya. Sementara itu bagi koperasi tidak cukup kalau hanya melihat capaian rentabilitas dan profitabilitas saja; terdapat hal yang lebih penting untuk dicapai yaitu koperasi harus mampu memberikan manfaat bagi anggotanya. Manfaat bagi anggota adalah

kewajiban koperasi yang tidak bisa ditawar lagi. Di sinilah muncul *trade off* dan tarik menarik antara profitabilitas dan manfaat yang harus dipilih koperasi.

Pembahasan (8 H)

1. Kebijakan Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Terkadang penyebutan rentabilitas dengan profitabilitas dianggap sama. Profitabilitas menunjuk kepada pencapaian perusahaan dalam memperoleh *profit* (laba). Dalam analisis rasio-rasio keuangan perusahaan banyak sekali alat ukur yang menunjukkan rasio keuntungan di antaranya :

a. *Gross Profit Margin*

Menunjuk kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor. Hal ini menunjukkan besaran harga pokok penjualan yang harus ditanggung perusahaan, merupakan selisih antara penjualan yang diperoleh dengan biaya perolehan barang yang dijual.

b. *Net Profit Margin*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Merupakan selisih total pendapatan perusahaan dengan seluruh biaya yang terjadi termasuk bunga dan pajak. Semakin besar rasio *net profit margin* maka menunjukkan semakin efisien usaha perusahaan.

c. *Operating Rasio*

Menunjukkan besaran biaya operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin kurang efisien sehingga akan mengurangi laba yang akan diperoleh

d. *Rate Of Return On Total Asset (ROA)*

Menunjukkan kemampuan aset yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam memperoleh keuntungan. Yaitu membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total investasi dalam aset perusahaan.

e. *Rate Of Return On Investment (ROI)*

Menunjukkan kemampuan investasi dalam aset untuk menghasilkan keuntungan. Membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total investasinya. Rasio ini selalu jadi acuan bagi para investor dalam pemilihan investasi yang akan dilakukan.

f. *Rate Of Return For The Owner (Return On Equity/Roe)*

Rasio ini menunjukkan besaran keuntungan atau laba yang akan diperoleh pemilik. Semakin besar rasio ini semakin bagus yang dianggap semakin bernilai perusahaan tersebut.

Rasio-rasio di atas menunjukkan pencapaian dan pengukuran efektivitas dan efisiensi dari penggunaan aset perusahaan. Selain itu dalam kebijakan rentabilitas penting memperhatikan perolehan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan produk yang dibuat atau jasa yang ditawarkan. Sehingga secara akumulatif terhitung dalam kegiatan perusahaan dalam satu tahun kegiatannya. Pendapatan

bisa diperoleh dari penjualan produk utama perusahaan atau dari pendapatan lain-lain yang berasal dari bukan kegiatan utama perusahaan. Seperti pendapatan bunga simpanan, penjualan mesin-mesin lama yang tidak produktif, dan penjualan aset yang nganggur (*idle asset*).

Biaya dalam perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Sifat dari biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap tidak berubah dalam periode waktu tertentu. Contohnya biaya tetap adalah biaya penyusutan mesin. Seandainya perusahaan memiliki 2 mesin dan biaya penyusutan pertahun sebesar Rp10 juta, maka bila perusahaan akan menambah mesin yang sama 2 unit lagi maka biaya penyusutan mesin naik menjadi Rp20 juta. Kondisi ini menunjukkan adanya kenaikan biaya. Contoh biaya tetap yang lainnya yaitu biaya bunga pinjaman, biaya sewa gedung atau biaya sewa gudang yang semuanya termasuk biaya tetap yang menjadi beban perusahaan.

Biaya yang lainnya adalah biaya variabel yaitu biaya yang tidak konstan atau berubah-ubah sesuai kondisi yang dihadapi perusahaan. Pada periode tertentu biaya variabel ini tinggi dan pada periode tertentu biaya ini rendah. Biaya variabel mengikuti jumlah unit produk yang dibuat. Sehingga ketika produksi tinggi maka biaya variabel akan tinggi dan ketika jumlah produksi rendah maka kebutuhan biaya variabel pun akan menurun. Contoh biaya variabel ini adalah biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Kebijakan rentabilitas dapat pula dilihat dari pendekatan *DuPont System* yang melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap capaian rentabilitas khususnya *return on investment*. Sehingga diketahui faktor-faktor apa yang memengaruhinya.

Terdapat dua (2) faktor yang memengaruhi rentabilitas ini yaitu margin laba operasi dan perputaran aset. Margin laba operasi dihitung dari pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi dengan penjualan yang diperoleh. Sedangkan perputaran aset diperoleh dari penjualan dibagi total aset. *Earning Before Interest and Tax (EBIT)* diperoleh dari penjualan dikurangi biaya harga pokok penjualan dan biaya administrasi biaya umum dan pemasaran sehingga diperoleh laba operasi. Perputaran aset diperoleh dari penjualan dibagi total aset. Total aset termasuk aset lancar dan aset tetap.

Dengan demikian pada kebijakan rentabilitas ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :

1. efektivitas operasi perusahaan
2. efektivitas penggunaan aset
3. efisiensi pengeluaran biaya
4. capaian penjualan
5. laba yang diperoleh

Dalam perusahaan umum, rentabilitas ini sangat penting karena menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan oleh investor. Selain itu naik turunnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh capaian rentabilitas. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, rentabilitas ini akan menentukan harga pasar saham perusahaan di bursa. Dengan *trend* rentabilitas yang semakin naik maka akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan pun akan meningkat. Termasuk deviden yang akan dibagi, deviden per lembar saham, rasio antara deviden dengan harga sahamnya. Tetapi seperti telah disebutkan di muka tidak semua perusahaan yang mempunyai aset yang besar memperoleh laba yang tinggi pula. Dalam

tabel tentang 10 besar perusahaan BUMN dengan perolehan laba yang tinggi dan 10 besar perusahaan dengan perolehan pendapatan yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya efisiensi dan efektivitas usaha perusahaan yang berbeda. Apalagi dilihat dari jenis perusahaan, kebutuhan aset, modal yang dimiliki, beban hutang yang dimiliki dan tentunya kebijakan dari masing-masing pengelola yang berbeda pula.

Adanya beban hutang yang dimiliki perusahaan pasti akan memengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Tetapi semakin besar perusahaan akan diikuti oleh peningkatan beban hutangnya. Salah satu sumber modal luar berasal dari hutang atau modal pinjaman. Ketika kebutuhan modalnya bersifat jangka panjang maka perusahaan akan masuk ke pasar modal untuk pembiayaan investasinya. Sebaliknya jika kebutuhan modalnya bersifat jangka pendek misalnya satu tahun maka perusahaan akan masuk ke pasar uang.

Salah satu instrumen yang banyak dipakai perusahaan di Pasar Modal adalah obligasi. Obligasi merupakan surat tanda hutang yang artinya perusahaan yang menerbitkan obligasi tersebut mengakui mempunyai hutang kepada si pemegang obligasi tersebut dan akan dibayar sebesar nilai nominalnya pada saat jatuh tempo. Untuk investor, obligasi ini merupakan salah satu instrumen investasi yang menguntungkan, relatif berisiko rendah dibandingkan saham. Walaupun keuntungan yang diperoleh tidak setinggi saham. Sehingga untuk mengurangi risiko investasinya, investor melakukan campuran (*mix*) antara investasi di saham yang lebih menguntungkan tetapi berisiko tinggi dengan investasi di obligasi yang mempunyai pendapatan bunga yang tetap dan berisiko lebih rendah dibanding saham. Portofolio investasi ini penting dalam meminimalisir risiko investasi.

2. Kebijakan Manfaat

Koperasi harus dapat memberikan manfaat bagi anggotanya. Manfaat adalah pelayanan yang dirasakan sangat berguna dan bernilai bagi anggota koperasi. Salah satu tujuan anggota berkoperasi yaitu memperoleh manfaat dalam berkoperasi. Salah satu manfaat berkoperasi diperoleh jika melakukan transaksi pembelian dengan harga yang lebih murah. Hal ini terjadi ketika melakukan transaksi pembelian suatu barang dengan jumlah yang besar, misalnya petani membeli pupuk, peternak membeli pakan, pedagang membeli barang dagangannya. Manfaat koperasi dibagi ke dalam dua bagian yaitu: manfaat ekonomi langsung (MEL) dan manfaat ekonomi tidak langsung (METL).

a. Manfaat Ekonomi Langsung

Manfaat ini diperoleh secara langsung ketika anggota bertransaksi langsung dengan koperasi. Sering disebut promosi ekonomi anggota. Karena koperasi merupakan kumpulan orang (anggota) dan koperasi menyediakan kebutuhan anggotanya maka ketika anggota bertransaksi dengan koperasi, misalnya dalam hal pembelian pupuk untuk petani, pembelian pakan ternak untuk peternak, barang dagangan untuk anggota yang punya usaha dagang, pinjaman modal di unit simpan pinjam bisa diperoleh dengan harga yang murah. Hal ini bisa terjadi karena dengan pembelian dalam jumlah yang besar, adanya kelompok anggota akan menekan harga pokok barang yang akan dijual oleh koperasi. Selain dengan pembelian produk dengan harga yang murah, fungsi koperasi dalam memberikan manfaat dapat pula dengan membantu memasarkan produk anggota. Koperasi bertugas mempromosikan produk anggota sehingga memunculkan keuntungan bagi kedua belah pihak baik bagi anggota maupun koperasi.

Bentuk promosi produk anggota dengan mengikutsertakan anggota dalam pameran-pameran produk yang diadakan dinas koperasi atau dinas-dinas lainnya. Koperasi berfungsi mempertemukan antara produsen dan konsumen. Model seperti ini yang dianggap ideal dalam koperasi. Koperasi menyediakan dana murah pinjaman kebutuhan modal dengan syarat-syarat yang ringan. Sampai saat ini masih banyak pelaku usaha yang masih belum bisa melakukan akses ke lembaga perbankan. Karena kelemahan dari tidak adanya jaminan dan literasi lembaga keuangan yang masih rendah maka sulit bagi UKM untuk mengakses lembaga perbankan. Di sini fungsi koperasi sangat dibutuhkan untuk menjembatani antara UKM yang jadi anggota koperasi dengan pihak perbankan.

Penyediaan bahan-bahan untuk kebutuhan produksi anggota sangat membantu anggota koperasi. Penyediaan bahan kacang kedelai yang dilakukan Kopti (Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia) sangat membantu anggota Kopti yang menjadi pengrajin tahu dan tempe. Bagi masyarakat Indonesia makanan tahu dan tempe sangat digemari bahkan dapat dikatakan termasuk makanan utama yang harus selalu ada. Bila dikelola dengan benar, terdapat peluang Kopti untuk menyediakan kedelai bagi produk anggotanya secara masif. Namun demikian selain menguntungkan juga akan memberikan tantangan dalam pengelolaan, kebutuhan dana modal untuk pembelian, kebutuhan gudang penyimpanan dan teknologi informasi untuk pemrosesan transaksi jual beli, sediaan sisa produk, jumlah barang masuk dan keluar yang akurat.

Manfaat ekonomi langsung lebih diperlukan dan dirasakan anggota dibandingkan manfaat ekonomi tidak langsung dalam bentuk sisa hasil usaha. Manfaat ini langsung dirasakan anggota ketika anggota bertransaksi di koperasi. Teknologi informasi yang baik dan cepat (*real time*) dibutuhkan dalam pencatatan transaksi di koperasi ini. Walaupun biaya investasi untuk pengadaan teknologi ini mahal dan bisa sangat mahal tapi hal ini merupakan kebutuhan masa kini dan sudah jadi keharusan. Koperasi yang ketinggalan jaman dalam IT, transaksi yang lambat dan pelayanan yang tidak memuaskan anggota pasti suatu saat akan ditinggalkan anggotanya.

b. Manfaat Ekonomi Tidak Langsung

Sisa hasil usaha yang dibagikan ke anggota merupakan bentuk manfaat ekonomi tidak langsung yang diterima anggota. Sisa hasil usaha diperoleh dari pendapatan usaha koperasi dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama setahun. Manfaat ekonomi tidak langsung dibagikan setahun sekali dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT). Besaran dari SHU setiap anggota tidak sama tergantung dari besaran transaksi anggota dengan koperasi. Berbeda dengan perusahaan yang mengeluarkan saham, besar kecilnya deviden bergantung kepada kepemilikan jumlah saham perusahaan. Pada koperasi besar kecilnya SHU bukan dari besaran modal yang disertakan oleh anggota tapi dari besaran transaksi anggota dengan koperasi. Koperasi merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama untuk menolong dirinya sendiri sesuai prinsip *self-help*. Sehingga tujuan utama berkoperasi bukan untuk mencari SHU yang tinggi seperti pada perusahaan non koperasi yang mencari deviden semaksimal mungkin. *Value of the firm* dari perusahaan non koperasi bisa dilihat dari besaran deviden yang dibagikan. Pada koperasi manfaat langsung lebih dipentingkan untuk mensejahterakan anggota sehingga *value firm* koperasi tidak bisa dilihat dari besaran SHU yang dibagikan. Bisa terjadi koperasi memberikan SHU yang kecil tetapi bisa melayani anggota dengan memberikan harga jual produknya yang murah. Harga

jual produk yang murah tetapi bisa memberikan SHU yang tinggi bisa tercapai apabila koperasi bisa melakukan transaksi dengan anggota dalam jumlah yang besar.

Penutup

Rentabilitas dipakai untuk mengukur keberhasilan usaha suatu perusahaan dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan investasi yang ditanamkan. Sehingga faktor laba dan besaran investasi ini penting diperhatikan. Laba maksimal bisa diperoleh dari penggunaan investasi yang efektif. Penggunaan biaya yang efisien juga diharuskan untuk memperoleh laba yang tinggi.

Manfaat bagi anggota merupakan suatu keniscayaan bagi koperasi. Manfaat berkoperasi harus nyata dan benar-benar dirasakan oleh anggota. Harga jual produk yang ditawarkan koperasi yang rendah, bunga pinjaman yang rendah kemudahan dalam proses pembelian jasa koperasi, pemasaran produk anggota yang dibantu koperasi, bantuan kebutuhan modal untuk usaha anggota merupakan bentuk-bentuk pelayanan yang sangat bermanfaat bagi anggota. Permasalahannya koperasi melalui kebijakannya dalam Rapat Anggota harus menentukan mana yang lebih bernilai dalam menjalankan usaha dan melayani anggotanya. Koperasi harus memilih salah satu di antara kebijakan rentabilitas dan kebijakan manfaat ekonomi bagi anggota. Mungkin ini bisa jadi sebuah pilihan yang dilematis bagi koperasi tetapi pengambilan suara dalam Rapat Anggota bisa menyelesaikan permasalahan ini.

Bibliografi

Undang-undang no 25 tahun 1992, tentang Perkoperasian.

Suad Husnan "Manajemen Keuangan" UPP AMP YKPN Yogyakarta, 2010

<http://kemenkopukm.go.id>

<http://wartaekonomi.co.id>

